

Mengenal Perjuangan Muallaf dalam Mempertahankan Aqidah Islam Ditengah Lingkungan Mayoritas Kristen Desa Nurbenlelang Kecamatan Atu Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur

Jusriadi^{1*}, Muthiah Prasong², Siti Nurhayati Bain³, Ismail Lobang⁴

¹⁻⁴ STKIP Muhammadiyah Kalabahi, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : jusriadi041191@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2893-2903

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3053>

Article History:

Received: Mei 22, 2026

Revised: Juni 02, 2026

Accepted: Juli 16, 2026

Abstract : Religious freedom in Indonesia includes the right of individuals to change their religion, including becoming a Muslim convert. This process may be influenced by social, cultural, religious, and economic factors that affect the strength of their Islamic faith. This study aims to analyse the reasons for religious conversion, the pressures encountered, forms of support from families, Muslim communities, and religious institutions, as well as factors affecting converts' ability to maintain their faith in a Muslim-minority environment. The study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The data were examined through content, narrative, and discourse analysis. The findings indicate that the main reasons for conversion were unregistered marriage and personal motivation. The converts experienced no significant rejection from their families or communities. Family support, Muslim communities, religious institutions, digital media, and religious mentors played important roles in strengthening their faith and supporting their understanding and practice of Islam in Nurbenlelang Village.

Keywords : Converts to Islam, Islamic Faith, Muslim Minorities, Family Support, Religious Guidance

Abstrak : Kebebasan beragama di Indonesia mencakup hak individu untuk melakukan konversi agama, termasuk menjadi muallaf. Proses tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, keagamaan, dan ekonomi yang berdampak pada keteguhan aqidah. Penelitian ini bertujuan menganalisis alasan konversi, tekanan yang dihadapi, bentuk dukungan keluarga, komunitas Muslim, dan lembaga keagamaan, serta faktor yang memengaruhi kemampuan muallaf mempertahankan aqidah di lingkungan minoritas Muslim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui analisis konten, naratif, dan wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama menjadi muallaf ialah pernikahan siri dan dorongan pribadi. Para muallaf tidak mengalami penolakan yang berarti dari keluarga maupun masyarakat. Dukungan keluarga, komunitas Muslim, lembaga keagamaan, media digital, dan pembimbing agama berperan penting dalam memperkuat aqidah serta mendukung proses pemahaman dan pengamalan Islam bagi muallaf di Desa Nurbenlelang.

Kata Kunci : Mualaf, Aqidah Islam, Minoritas Muslim, Dukungan Keluarga, Pembinaan Keagamaan

PENDAHULUAN

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, a dan gama yang dimaknai sebagai suatu aturan agar tidak kacau. Indonesia memiliki identitas dan struktur sosial sebagai negara multikultural terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari Samudra Hindia hingga Samudra Pasifik.(Moga, 2025). Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Jumlah umat Islam di Indonesia pada saat ini mencapai 237,56 juta jiwa atau sekitar 86,7% dari total populasi Indonesia. Sejarah penyebaran dan penerimaan agama Islam di Indonesia melalui proses yang Panjang.(Moga, 2025). Di Indonesia, kebebasan beragama dijamin oleh negara, memungkinkan setiap individu untuk memilih dan menganut agama sesuai dengan keyakinan pribadinya. Perlindungan negara terhadap kebebasan beragama memberikan ruang bagi masyarakat Indonesia untuk memilih dan menganut agama sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. (Yafi et al., 2024).

Konversi agama juga merupakan peristiwa menjadi terlahir kembali (regenerated), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian hidup.(Haris, 2014). Perpindahan keyakinan agama merupakan perjalanan spiritual yang kompleks dan penuh makna bagi seseorang. Ditengah perubahan ini, mereka yang memutuskan untuk memeluk Islam, yang dikenal sebagai mualaf, menghadapi tantangan unik dalam memahami dan memperkuat landasan aqidah mereka..(Juwairiani et al., 2024). Pindah agama telah menjadi fenomena umum yang banyak terjadi di Indonesia. (Tarni & Nur, 2022)

Seseorang yang melakukan konversi agama dari non Islam ke Islam dikenal dengan istilah mualaf.(Ar & Sya'ban, 2021). Mualaf adalah orang yang baru masuk Islam dan masih awam dalam Ilmu agama Islam. Proses tersebut mengalami berbagai fase menyulitkan dalam pengambilan keputusan untuk mengubah keyakinan tersebut. Bahkan menimbulkan bermacam Konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama.(Yuliani & Yanti, 2023). Mualaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Dalam proses mendalami tersebut mualaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.(Yuliani & Yanti, 2023)

Setelah mengumumkan penerimaan Islam, banyak Mualaf menghadapi sejumlah kesulitan. Mereka sering kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, dan diusir dari keluarga yang tidak bersedia menerima perubahan keyakinan mereka. Hidup dalam kondisi yang tidak memadai, mereka merasa terpinggirkan dan kehilangan stabilitas kehidupan yang pernah mereka nikmati sebelumnya. Konsekuensi yang harus dihadapi bagi seorang mualaf adalah terkadang tidak diterima dalam keluarga, di hina, diasingkan, bahkan mengalami tekanan - tekanan fisik maupun mental. Para mualaf ini akan kembali ke keyakinan asalnya jika hal ini dibiarkan. Berdasarkan fakta ini, jelaslah bahwa para mualaf benar - benar membutuhkan seorang mentor dan konselor agama untuk membantu mereka mengatasi semua permasalahan mereka tanpa merasa terisolasi.(Yafi et al., 2024). Menjadi mualaf bukan berarti memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga dan sahabat, karena Ketika seseorang menjadi mualaf, dia menjadi wakil, berdakwah kepada keluarga dan sahabatnya yang belum mendapat hidayah. (putri Saragi & Qarni, 2023)

Mualaf memiliki kebutuhan unik terkait pengetahuan akan konsep-konsep aqidah, yang melibatkan keyakinan mendasar dalam agama Islam. (Juwairiani et al., 2024). Karena mereka baru masuk Islam dan baru mengenal agama Islam, mereka mungkin membutuhkan pendampingan dan bimbingan agama Islam agar mereka dapat mengetahui hukum syariat Islam untuk mengikuti kehidupan setiap harinya dan memperkuat imannya. (putri Saragi & Qarni, 2023). Dengan Latar belakang kultural dan keberagaman budaya sebelumnya, mualaf seringkali merasa memiliki tantangan baru dalam memahami aqidah, pembinaan bagi kaum mualaf merupakan suatu

aspek yang sangat penting dalam mendukung proses transisi mereka menuju keyakinan sebagai seorang Muslim yang taat. (Juwairiani *et al.*, 2024).

Beberapa kasus menunjukkan bahwa beberapa muallaf yang awalnya semangat dalam mempelajari Islam justru mengalami kebingungan dan kehilangan arah ketika tidak mendapatkan bimbingan yang cukup. Tanpa komunitas yang mendukung dan lingkungan yang membimbing, mereka menjadi rentan terhadap keraguan dan pengaruh eksternal yang akhirnya membuat mereka kembali ke keyakinan lamanya. (Pratama & Abdurrahman, 2025). Fenomena muallaf yang kembali murtad menunjukkan bahwa konversi agama bukan hanya tentang perubahan keyakinan, tetapi juga perjuangan dalam mempertahankan keislaman di tengah tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis. (Pratama & Abdurrahman, 2025). Dilain sisi muncul problematika terkait pencatatan pernikahan, terutama bagi mereka yang sebelumnya menganut kepercayaan Kaharingan. Hal ini menjadi rumit ketika pernikahan tersebut tidak bisa dicatat, terutama jika dilaksanakan menurut kepercayaan yang tidak diakui negara, seperti Kaharingan. (Aseri, 2024)

Untuk mengatasi problematika ini, perlu dilakukan reformasi dalam sistem pencatatan pernikahan, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang kepercayaan yang tidak diakui. Kebijakan yang lebih inklusif dan prosedur yang lebih sederhana diperlukan untuk memastikan bahwa hak-hak hukum muallaf dilindungi secara penuh. (Aseri, 2024). Berdasarkan observasi yang kami lakukan di desa Benlelang Kecamatan ATU Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur kami menemukan banyak hal yang menarik untuk diteliti terkait dengan mengenal Perjuangan Muallaf Dalam Mempertahankan Aqidah Islam ditengah Lingkungan Mayoritas Kristen Desa Benlelang Kecamatan ATU Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur, dimana tempat para muallaf bermukim dikelilingi oleh masyarakat yang beragama Kristen dan memiliki keterbatasan ekonomi dan Pendidikan agama tetapi mereka tetap mampu mempertahankan aqidah mereka serta mampu menjaga hubungan toleransi antara umat beragama, penelitian ini tentunya akan menjadi literasi yang bermanfaat bagi perkembangan antar umat beragama di Indonesia.

Perjalanan spiritual seorang muallaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam adalah fenomena yang menarik untuk diteliti karena proses ini melibatkan konflik emosional, sosial, dan bahkan kultural (Ahsanti, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui apa alasan mereka kenapa memilih menjadi muallaf, untuk Mengetahui Bagaimana bentuk-bentuk tekanan sosial, budaya, dan keagamaan yang dialami para muallaf di Desa Benlelang setelah memeluk Islam, untuk Mengetahui Bagaimana dukungan keluarga, komunitas Muslim lokal, dan lembaga keagamaan mempengaruhi keteguhan aqidah muallaf di Desa Benlelang, untuk Mengetahui Apa faktor-faktor utama yang paling menentukan keberhasilan maupun kegagalan muallaf dalam mempertahankan aqidah Islam di lingkungan minoritas Muslim tersebut, untuk Mengetahui Bagaimana pengaruh kondisi sosial-ekonomi dan relasi antar umat beragama di Desa Benlelang terhadap proses keberagamaan muallaf.

Adapun Masalah yang dapat dilihat dari latar belakang tersebut mencakup beberapa aspek yang ingin diteliti. Pertama, adalah apa alasan mereka kenapa memilih menjadi muallaf, Kedua Bagaimana bentuk-bentuk tekanan sosial, budaya, dan keagamaan yang dialami para muallaf di Desa Benlelang setelah memeluk Islam?, Bagaimana dukungan keluarga, komunitas Muslim lokal, dan lembaga keagamaan mempengaruhi keteguhan aqidah muallaf di Desa Benlelang?, Apa faktor-faktor utama yang paling menentukan keberhasilan maupun kegagalan muallaf dalam mempertahankan aqidah Islam di lingkungan minoritas Muslim tersebut?, Bagaimana pengaruh kondisi sosial-ekonomi dan relasi antarumat beragama di Desa Benlelang terhadap proses keberagamaan muallaf ?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman, perjuangan, dan kondisi sosial para muallaf dalam mempertahankan

aqidah Islam di tengah lingkungan mayoritas Kristen. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan melalui pemaknaan terhadap fenomena, bukan melalui prosedur statistik atau perhitungan numerik (Sulistiyo, 2023). Penelitian yang merupakan bagian dari hibah RisetMu Batch IX ini dilaksanakan pada Desember 2025–April 2026 di Desa Nurbenlelang, Kecamatan ATU, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumber data meliputi para mualaf, masyarakat Muslim dan non-Muslim, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta aparat pemerintahan desa. Fokus penelitian mencakup alasan menjadi mualaf, bentuk tekanan sosial, budaya, dan keagamaan setelah memeluk Islam, dukungan keluarga, komunitas Muslim, dan lembaga keagamaan, faktor keberhasilan atau kegagalan dalam mempertahankan aqidah, serta pengaruh kondisi sosial-ekonomi dan hubungan antarumat beragama terhadap kehidupan keagamaan mualaf.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi karena tahap pengumpulan data sangat menentukan kualitas proses dan hasil penelitian (Priadana & Sunarsi, 2021). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kehidupan para mualaf, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan narasumber, sedangkan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis konten, naratif, dan wacana (Priadana & Sunarsi, 2021). Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema utama, analisis naratif untuk memahami pengalaman hidup para mualaf, dan analisis wacana untuk mengkaji interaksi serta makna sosial dalam hubungan antarindividu. Ketiga teknik tersebut diterapkan secara terpadu agar hasil penelitian memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Desa Nurbenglelang Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor Provinsi NTT

Nurbenlelang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Alor Tengah Utara (ATU), Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan satu dari 14 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Alor Tengah Utara, dengan jumlah penduduk sebagian besar bersuku daerah Alor. Luas wilayah desa ini berukuran 25 KM persegi. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani, penambang dan pelaut. Selain itu dari potensi laut garis pantai yang terbentang dari Barat ke Timur tidak hanya sebatas aktivitas penangkapan ikan, yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian, namun batuan alam di pinggir laut juga dikumpulkan dan menjadi mata pencaharian masyarakat. Kondisi Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Nurbenglelang. Masyarakat Desa Nurbenlelang secara umum menganut agama Kristen (Protestan/Katolik dan agama Islam hanya beberapa KK saja, hidup berdampingan dalam toleransi yang kuat). Kehidupan sehari-hari mereka juga kental dengan adat istiadat setempat yang menghormati warisan leluhur dan alam, sejalan dengan karakteristik budaya di wilayah Alor.

Perjuangan mualaf dalam mempertahankan Aqidah Islam Ditengah Lingkungan Mayoritas Kristen Desa Nurbenlelang Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur

Sejarah keberadaan mualaf di Desa Nurbenglelang dimana masyarakatnya mayoritas Kristen (Protestan dan katolik). Kabupaten Alor adalah wilayah kepulauan di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan ibu kota Kalabahi, yang didirikan pada 9 Agustus 1956, dikenal sebagai “Nusa Kenari dan Permata Timur”. Secara umum penduduk pesisir cenderung beragama Islam, sementara penduduk di daerah pegunungan sebagian besar memeluk Kristen. Alor juga dikenal memiliki tingkat toleransi beragama yang sangat tinggi dengan penduduk mayoritas kristen protestan 71,88%, Katolik 3,11%, Islam 24,97% dan sebagian kecil beragama Hindu (Sumber: Pemda Alor: <https://alorkab.go.id>).

Kerukunan di Alor terjalin secara kultural dalam aksi nyata, dimana warga muslim dan kristen kerap saling membantu dalam perayaan hari besar agama dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Toleransi kultural hubungan antar umat beragama di Alor terjalin erat, seringkali melampaui formalitas agama, dimana pemuda kristen menjaga keamanan saat sholat tarawih/idul

fitri dan sebaliknya pemuda muslim membantu menjaga keamanan saat perayaan natal dan paskah, masyarakat saling membantu dalam pembangunan masjid dan gereja. Hal demikian yang membuat Alor diakui sebagai “ Bumi Toleransi, Laboratorium Toleransi” di Indonesia, karena tingginya kerukunan umat beragama. Toleransi ini diwariskan turun temurun dan dijaga melalui komunikasi serta kolaborasi aktif antara pemerintah dan tokoh-tokoh agama (RRI.co.id).

Berdasarkan hasil wawancara tim peneliti pada (hari Sabtu tanggal 28 Februari dan hari Sabtu 07 Maret tahun 2026) bersama Imam Masjid Nurul Haq Nurbenlelang bapak Ismail Arif (76 tahun). Beliau menceritakan tentang sejarah keberadaan mualaf di Desa Nurbenlelang yaitu pada tahun sekitar 1967 terjadilah wabah penyakit Kusta (Lepra/Morbus Hansen) menjangkit beberapa wilayah di kabupaten Alor diantaranya Desa Pandai, Kolijahi, Pulau Buaya, Kolana, Pantar, Pantar Timur dan lain-lain, yang ditempatkan di Rumah Sakit Pramasi pada waktu itu, karena penyakit tersebut menular maka para pasien yang mengidap penyakit tersebut pada akhirnya diasingkan ke Desa Nurbenlelang, dan terjadilah sekelompok komunitas pasien kusta/lepra (Kelompok komunitas kusta/lepra inilah yang awal mula membuka perkampungan). Rumah ibadah pertama kali yang dibangun adalah gereja, kemudian langgar (masjid) dengan imam pertama yaitu Almarhum bapak Haji Dolu Pukong (salah satu pasien Kusta/Lepra, beliau tokoh sang pejuang masjid).

Setelah sepeninggalan bapak almarhum Haji Dolu Pukong dan beriringnya waktu diganti dengan imam barbapak Husen Made Almarhum. Kemudian dilanjutkan lagi oleh bapak Akbar Almarhum. Dengan berjalannya waktu wabah penyakit tersebut punah. namun kedatangan masyarakat dari berbagai wilayah dialor ke Desa Nurbenlelang khususnya di RT 01 masih terjadi, dan membentuk komunitas lalu menetap di desa tersebut termasuk bapak Imam Masjid yakni Bapak Ismail Arif dan Keluarganya (Istri dan Anak-anak). Beliau sudah menjadi imam kurang lebih 26 tahun di masjid Nurul Haq Desa Nurbenlelang dan bertahan hingga saat ini. Selain itu, jumlah jiwa yang terdapat di Rt 01 sebanyak 30 Jiwa baik kristen maupun muslim dengan total mualaf sebanyak 5 KK, yang berjumlah 6 orang. Seiring berjalannya waktu komunitas ini hidup berdampingan dengan warga setempat yang non muslim maka terjadilah proses kawin mawin dan berpindah keyakinan, disinilah awal mula munculnya mualaf di Desa Nurbenlelang. Hasil Wawancara (hari Sabtu tanggal 28 Februari dan hari Sabtu 07 Maret tahun 2026).

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Rumusan Masalah ada berapa yang kami temukan dilapangan sebagaimana yang pertama adalah mereka kenapa memilih menjadi mualaf dan kondisi psikologis setelah menjadi mualaf. Ibu TO(R) adalah perempuan umur 29 tahun berasal dari Apui Kecamatan Alor Selatan agama sebelumnya Kristen. Menjadi Mualaf karena menikah siri dengan seorang laki-laki berinisial K(P) yang menganut agama Islam. Saat ini mereka dikaruniai 3 orang anak. Kesibukan ibu TO(R) sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai penambang pasir dan batu. Perilaku beribadah, ibu TO(R) berkeinginan tinggi untuk belajar mengenal Islam lebih dalam namun belum maksimal karena faktor pernikahan siri. Ibu TO(R) merasa bahwa dirinya belum pantas (belum suci) untuk bergabung dan beribadah seperti sholat, puasa dan lain sebagainya bersama teman-teman muslim yang lain. Selain itu faktor pernikahan adat yang belum diselesaikan karena melakukan konfesi agama dari Kristen ke Muslim. Dalam tradisi sebagian masyarakat Alor, orang yang melakukan konversi agama harus membayar denda atau dalam istilah perkawinan harus membayar belis dan mengurus nikah secara adat untuk melepas agama sebelumnya. Pada saat tim peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: ibu TO(R) Memilih menjadi mualaf berdasarkan keinginan sendiri bukan paksaan, selain itu keputusannya memilih menjadi mualaf karena suaminya seorang muslim, sehingga membuat beliau termotivasi untuk gabung bersama dan memeluk agama Islam. (Tarni & Nur, 2022) mengemukakan bahwa alasan individu melakukan konversi agama terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu perubahan yang jelas atas pendeklarasian agama baru di hadapan publik. Sedangkan faktor internal meliputi perubahan pemahaman dari dalam diri seperti seperti pernikahan, tuntutan lingkungan, psikologi

Adapun Bapak AY adalah seorang laki-laki berasal dari Timur Leste, berpindah ke Alor pada tahun 1999, saat ini menetap di desa Nurbenlelang. Agama sebelumnya adalah Katolik, memilih

menjadi mualaf karena keinginan sendiri dan mengikuti jejak orang tua yang terlebih dahulu sudah memeluk Islam pada tahun 1969. Pekerjaan sehari-hari adalah Nelayan dan penjaga Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) milik pemerintah Kabupaten Alor. Perilaku beragama, bapak AY memiliki komitmen kuat untuk mempelajari agama Islam, hal ini dibuktikan dengan rajin dan selalu mengikuti kajian bimbingan mualaf yang diadakan oleh Forum Mualaf Kabupaten Alor setiap 2 sampai 3 bulan sekali, pernah mengikuti pelatihan mualaf. Selain itu, bapak AY juga rutin melakukan sholat berjamaah di Masjid Nurul Haq Nurbenlelang bersama istri dan anak-anaknya.

Ibu AT adalah seorang perempuan berasal dari Bukapiting, agama sebelumnya Kristen, kemudian menjadi mualaf karena menikah dengan seorang laki-laki berinisial AY. Saat ini mereka dikaruniai 5 orang anak. 2 anak tinggal bersama mereka dan 3 anak sedang besekolah di pesantren. Pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan membantu suami di kebun. Perilaku beribadah, ibu AT berkomitmen kuat mempelajari agama Islam, sering mengikuti kajian bimbingan mualaf dan rutin menjalankan sholat berjamaah di Masjid Nurul Haq Nurbenlelang. Menurut (Indriyani & Noviani, 2022) Persoalan penguatan keimanan mualaf menjadi hal penting dalam melakukan bimbingan agama Islam karena mereka memerlukan keteguhan iman, kalau hal ini dibiarkan maka para mualaf ini akan kembali pada agama sebelumnya. Sebagai orang baru yang pindah agama, mualaf memerlukan perhatian, kasih sayang, ajakan, bimbingan dari orang-orang atau lembaga yang memperhatikan kondisi tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan mualaf atas nama bapak AY asal dari Timor Leste, beragama Katolik, pekerjaan sehari-hari sebagai penjaga SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) milik Pemerintah Daerah Kabupaten Alor. Sedangkan Istrinya bernama ibu AT asal dari Bukapiting Kecamatan Alor Timur Laut (ATL) Kabupaten Alor, beragama Kristen, pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Beliau memiliki 5 orang anak, yang 2 sementara ini menetap bersama beliau dan yang 3 sedang merantau belajar di pesantren. Beliau menjelaskan bahwa motivasi utama beliau memutuskan untuk menjadi mualaf adalah keinginan sendiri, memilih Islam dari hati. Selain itu, menjadi mualaf karena mengikuti jejak orangtua yang terlebih dahulu menjadi mualaf. Sedangkan ibu AT istri beliau memilih menjadi mualaf karena faktor perkawinan. Ibu AT menikah dengan bapak AY yang terlebih dahulu sudah menjadi mualaf mengikuti jejak orang tuanya. Menurut (Indriyani & Noviani, 2022) Menjadi mualaf merupakan keputusan yang sangat sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut nasib mereka di dunia dan juga di akhirat. Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan. Berbagai tekanan mereka rasakan baik dari keluarga, karib-kerabat, dan kawan-kawan non muslim yang menentang keputusan mereka, ditambah tuntutan untuk mempelajari agama baru dalam waktu yang singkat.

Adapun Bapak S adalah seorang laki-laki berasal dari Takalelang, beragama Kristen. Memilih menjadi mualaf karena menikah siri dengan ibu S yang beragama Islam. Bapak S merupakan seorang Mualaf tertua di Desa Nurbenlelang. Perilaku beribadah, belum maksimal karena minimnya pengetahuan tentang Islam dan tata cara beribadah, jarang mengikuti kajian bersama forum mualaf, bapak S melakukan konversi agama karena legalitas perkawinan bukan ketertarikan religius. Menurut (Awaru et al., 2023) Faktor penyebab pindah agama adalah faktor ilahiyah, karena kemiskinan, menikah, sakit atau kecewa, lingkungan sekitar, menemukan kenyamanan, proses belajar, serta takut tidak masuk surga.

Ibu MP dan HM adalah seorang perempuan muda berasal dari Pantar Timur, agama sebelumnya adalah Kristen, menikah dengan suami dan memilih menjadi mualaf melalui perkawinan siri. Saat ini mereka dikaruniai 2 orang anak. Pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan penambang pasir, batu. merupakan mualaf termuda di desa Nurbenlelang. Perilaku beribadah, belum melakukan ibadah secara maksimal karena minimnya pengetahuan tentang Islam dan tata cara beribadah, jarang mengikuti kajian bersama forum mualaf. Selain itu faktor ekonomi dan administrasi yang membuat mereka kesulitan mengurus status perkawinan secara pemerintah. Menurut (Shadiq et al., 2026) Masalah muncul karena sistem aplikasi SIMKAH (Sistem Informasi Manajemen Nikah) milik Kementerian Agama hanya memiliki satu parameter agama, yaitu Islam, untuk semua elemen data seperti wali, saksi dan calon

mempelai. Sistem ini tidak dirancang untuk menampung kondisi khusus seperti perkawinan adat non-Islam yang disahkan setelah konversi agama,

Dalam pernyataannya beliau menceritakan bahwa, setelah menjadi mualaf beliau merasa bahagia karena pilihan sendiri, selain itu kedamaian masih bisa dirasakan karena meskipun telah berbeda keyakinan kehidupan bersama keluarga non muslim masih terjalin dengan harmonis, masih saling silaturahmi, dan hidup saling menghargai. Menurut (Lubis, 2025) Tantangan yang dihadapi mualaf dalam proses konversi tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial. Dalam aspek internal, mualaf sering kali mengalami konflik batin karena harus melepaskan keyakinan lama yang sudah lama dianut Sementara itu, dalam aspek eksternal, mereka sering kali menghadapi stigma sosial dan penolakan dari keluarga atau komunitas asal mereka. Banyak mualaf merasa terisolasi atau bahkan dikucilkan, yang membuat proses adaptasi menjadi lebih sulit Dukungan dari lingkungan sosial yang baru sangat diperlukan untuk membantu mereka merasa diterima dan mengatasi perasaan keterasingan tersebut

Yang kedua adalah bentuk-bentuk tekanan sosial, budaya, dan keagamaan yang dialami para mualaf di Desa Benlelang setelah memeluk Islam. Saat tim melakukan wawancara dengan ibu TO(R), beliau mengatakan: Urusan adat yang masih melekat Dalam tradisi sebagian masyarakat Alor, orang yang melakukan konversi agama harus menyelesaikan secara adat untuk melepas agama lamanya. Meskipun tuntutan tersebut belum di penuhi hubungan dengan keluarga besar Kristen dan ibunda ibu TO(R) masih harmonis, rukun dan damai, namun tuntutan adat tetap menjadi kewajiban yang harus diselesaikan.

Di Kabupaten Alor Propinsi NTT, hidup berdampingan dengan keluarga yang berbeda agama (non-muslim) bukan hanya hal yang biasa, melainkan sudah menjadi bagian dari budaya dan akar sejarah masyarakat setempat. Hal yang lumrah di Alor, satu keluarga yang memiliki anggota penganut Islam dan Kristen (Protestan/Katolik). Tradisi adat "*Taramiti Tominuku*" yang berarti bersatu dalam keberagaman, sebuah warisan leluhur yang menekankan kekerabatan darah di atas perbedaan keyakinan. Menurut (Lanoni et al., 2025) Indonesia memiliki Agama dan kepercayaan yang berbeda di setiap daerahnya. perbedaan agama tersebut salah satunya dapat di lihat dari sistem kepercayaan masyarakat alor khususnya Desa Ilawe yang hingga saat ini masih ada. Menurut (Lanoni et al., 2025) Kajian historis tentang Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Alila Timur Desa Ilawe Kecamatan Kabola pada masa lampau terjadi karena adanya perpisahan antara kaka beradik yang berbeda keyakinan, namun dengan perpisahan tersebut tidak merubah hubungan kekeluargaan dan toleransi pada mereka dan sampai sekarang hubungan itu masih tetap ada dan memberikan dampak yang baik.

Saat tim melakukan wawancara, beliau mengatakan: , bisa diidentifikasi bahwa tidak ada tekanan baik sosial, budaya, keagamaan, keluarga, dan teman terhadap keputusan beliau menjadi mualaf. Justru hubungan keluarga semakin harmonis, rukun, damai, baik bersama keluarga Kristen maupun teman-teman mualaf yang lainnya. Menurut (Awaru et al., 2023) Dukungan sosial mendukung adaptasi dan memperkuat identitas keislaman mualaf di tengah masyarakat yang beragam. Dukungan sosial akan meningkatkan harga diri, mengurangi stress, memberi rasa memiliki dan membantu memperjelas harga diri. bahwa tantangan atau kesulitan yang dihadapi di awal perjalanannya menjadi mualaf sejauh ini tidak ada, hanya saja perlu banyak belajar tentang bacaan-bacaan dalam sholat, membaca qur'an, hal ini beliau buktikan dengan rutin mengikuti pelatihan sebagai mualaf. Menurut (Noorkamilah, 2021) Mualaf sangat rentan untuk jatuh ke dalam situasi disfungsi sosial. Pilihan mereka untuk berpindah agama, seringkali mengundang sikap sektarian, bullying, tindakan kekerasan atau bentuk ketidakadilan lainnya. Menurut (Napri, 2021) sangat kurangnya kepedulian dan pembinaan yang berkesinambungan terutama dalam masalah: akidah, ibadah, pendidikan, ekonomi, sosial, termasuk hubungan mereka dengan keluarga asalnya. permasalahan tersebut tentunya bukanlah persoalan yang mudah bagi Mualaf untuk menghadapinya sendirian, maka dalam hal ini sangat diperlukan kehadiran orang lain, pemerintah, lembaga sosial untuk membantu meringankan beban yang Mualaf hadapi.

Yang ketiga adalah adanya dukungan keluarga, komunitas Muslim lokal, dan lembaga keagamaan mempengaruhi keteguhan aqidah muallaf di Desa Nurbenlelang. Dari hasil wawancara kami beliau menjelaskan bahwa ada dukungan dari keluarga dan komunitas muslim lokal yang sering melakukan safari di kampung mualaf desa Nurbenlelang, ada safari jum'at, selain itu pada momentum Ramadhan terdapat berbagai macam kegiatan seperti buka puasa bersama, sholat tarwih, qurban dan lain sebagainya. Hal ini membuat mereka para mualaf termasuk ibu TO(R) merasa senang bisa berkumpul bersama saudara-muslim yang lain, dan juga saling membantu saat kegiatan renovasi masjid. Menurut (Awaru et al., 2023) Dukungan sosial mendukung adaptasi dan memperkuat identitas keislaman mualaf di tengah masyarakat yang beragam. Dukungan sosial akan meningkatkan harga diri, mengurangi stress, memberi rasa memiliki dan membantu memperjelas harga diri. Berdasarkan Hasil Wawancara kami, sejauh ini dukungan dari komunitas muslim lokal masih berjalan dengan baik, banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa Nurbenlelang seperti kegiatan safari jum'at, safari ramadhan, buka puasa bersama, sholat berjama'ah, ceramah, dan santunan sosial.

Faktor-faktor utama yang paling menentukan keberhasilan maupun kegagalan mualaf dalam mempertahankan aqidah Islam di lingkungan minoritas Muslim

Saat tim peneliti melakukan wawancara secara langsung, beliau mengatakan bahwa: Faktor utama yang membuat ibu TO(R) mampu bertahan sebagai seorang mualaf adalah keluarga (suami dan anak-anak). Beliau menceritakan bahwa semenjak memilih menjadi mualaf dan bergabung bersama keluarga muslim, dan hidup bersama kurang lebih sudah 9 tahun bersama suami dan anak-anak, hal ini menjadi alasan utama beliau bertahan menjadi seorang mualaf. Menurut pandangan (Paramita et al., 2021) Dampak dari adanya konversi agama adalah muncul adaptasi. bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi tentu berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Setiap orang akan menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat diterapkan pada lingkungan barunya. Menurut (Paramita et al., 2021) Adaptasi digambarkan sebagai proses tiga tahap yaitu *stress-adaptation growth*. Pada proses awal saat memasuki lingkungan baru pendatang akan mengalami stress. Hal inilah yang kemudian akan memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau lingkungan tuan rumah untuk mengembalikan keseimbangan.

Pada saat tim peneliti melakukan wawancara beliau mengatakan bahwa faktor yang membuat beliau bertahan menjadi seorang mualaf adalah keimanannya, keluarga dan perkawinan. Menurut (Wirnasary, 2021) mengemukakan bahwa alasan individu melakukan konversi agama terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu perubahan yang jelas atas pendeklarasian agama baru di hadapan publik. Sedangkan faktor internal meliputi perubahan pemahaman dari dalam diri seperti seperti pernikahan, tuntutan lingkungan, psikologi. Menurut (Fahriana & Lufaei, 2018), minim pendidikan tentang agama sebelumnya, pengetahuan dari teman tentang agama baru yang membuat penasaran. Menurut pandangan (Yuliani & Yanti, 2023) Motivasi menurut pandangan islam itu yang paling utama adalah.

Fenomena yang dialami oleh bapak AY dan ibu AT, yakni memilih melakukan konversi agama dan mampu bertahan dengan keyakinan baru mereka disebabkan oleh faktor keimanan. hal ini dibuktikan dengan melakukan peningkatan keimanan melalui aktivitas-aktivitas tertentu seperti rutin melakukan ibadah baik di rumah maupun berjamaah di masjid, selain itu mereka juga rutin mengikuti kajian maupun pertemuan bersama forum mualaf dalam rangka mempelajari, memahami, mengamalkan dan belajar tentang ajaran agama Islam.

Pengaruh kondisi sosial-ekonomi dan relasi antarumat beragama di Desa Nurbenlelang terhadap proses keberagamaan muallaf

Kehidupan sosial di Desa Nurbenlelang yang terletak di Kecamatan Alor Tengah Utara (ATU), Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT), sangat kental dengan nuansa kekeluargaan, gotong royong dan ketergantungan pada potensi alam (pertanian dan kelautan). Untuk mata pencaharian dan ekonomi, masyarakat desa Nurbenlelang mayoritas bekerja sebagai petani, nelayan dan penambang. Kehidupan sehari-hari mereka dipengaruhi oleh hasil laut dan pertanian. Pertanian

seperti (jagung dan ubi) sangat didukung oleh Dana Desa. Hal ini terlihat dari kerjasama masyarakat dalam memanfaatkan potensi pesisir dari Barat ke Timur.

Budaya dan adat istiadat di desa ini berdekatan dengan area suku Abui, sehingga kehidupan sosialnya juga dipengaruhi oleh budaya tradisional Alor seperti penggunaan moko (gendang perunggu) dalam upacara adat. Nilai-nilai budaya seperti *Ite Kakang Aring* (kita bersaudara), dan *Tara Miti Tomi Nuku* (berbeda tapi satu hati) menjadi landasan interaksi. Dari sisi agama, mayoritas penduduk di desa ini beragama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan kepercayaan Lokal. Jumlah rumah ibadah yang terletak di Desa Nurbenlelang sebanyak 10 rumah ibadah yang terdiri dari 1 Masjid dan 9 Gereja. Sedangkan pada Rt 01 terdapat dua rumah ibadah yaitu 1 Masjid dan 1 Gereja. Kehidupan pesisir, karena merupakan desa yang memiliki potensi laut, interaksi sosial seringkali berpusat pada kegiatan perikanan dan penambangan. Secara umum, Nurbenlelang merupakan desa pesisir yang dinamis, memadukan kehidupan tradisional dengan upaya pembangunan desa yang modern melalui dana desa. Menurut (Jasimah *et al.*, 2025) Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Kondisi masyarakat yang multikultural ini menuntut adanya sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama antar pemeluk agama.

Peran Sumber Belajar (Media) dan Pembimbing atau Guru dalam Proses Pemahaman dan Pengamalan Islam Mualaf

Berdasarkan hasil wawancara, bapak AY dan ibu AT mengatakan bahwa sejauh ini mereka banyak belajar Islam melalui Hp, dan juga mengikuti pertemuan rutin mualaf. Menurut (Nuraliyah *et al.*, 2022) gadget adalah perangkat elektronik kecil yang bisa dibawa untuk berkomunikasi dengan orang lain atau sebagai alat mencari informasi Handphone atau telepon genggam bisa dijadikan sebagai media pembelajaran sederhana. Alasan praktis namun bermanfaat itulah yang membuat sebuah handphone disebut media pembelajaran sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan bahwa, pembimbing sangat berperan penting karena beliau masih butuh di bimbing dan belajar banyak tentang Islam. Harapan dan impian beliau sebagai seorang mualaf adalah tetap istiqomah dengan Islam hingga akhir hayat. Menurut (Napri, 2021) Syariat Islam mengajarkan kepada umat Islam untuk memperlakukan Mualaf dengan santun membujuk hatinya agar tetap istiqomah dengan agama yang diyakininya. Dilain sisi (Napri, 2021) berpendapat bahwa tersirat kekhawatiran terhadap keistiqomahan Mualaf dalam keislamannya, apabila tidak terbina dengan baik, maka tidak tertutup kemungkinan Mualaf itu tidak istikamah dengan keislamannya, bahkan dikhawatirkan Mualaf itu murtad atau kembali kepada agama asalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa alasan utama mereka memilih menjadi mualaf karena ada dua faktor, yang pertama faktor internal yaitu kelompok yang memilih menjadi mualaf karena keinginan sendiri. Kedua, faktor eksternal, yaitu kelompok yang memilih menjadi mualaf karena faktor perkawinan siri. Tidak ada bentuk tekanan sosial yang dialami mualaf di desa Nurbenlelang setelah memeluk agama Islam karena mereka hidup dalam komunitas mualaf dengan latar belakang yang sama. Keluarga mualaf mendukung pilihan mereka melakukan konversi agama, selain itu dukungan dari komunitas muslim lokal masih berjalan dengan baik, banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa Nurbenlelang seperti kegiatan safari jum'at, safari ramadhan, buka puasa bersama, sholat berjama'ah, ceramah, dan santunan sosial.

Perilaku keagamaan pada mualaf di desa Nurbenlelang masih sangat membutuhkan pendampingan khusus baik dari Mualaf Center Indonesia (MCI), Penyuluh Agama maupun Forum Lembaga Keagamaan lainnya. Sebagian besar mereka berpindah agama karena proses perkawinan bukan karena ketertarikan religius, sehingga sering kesulitan dalam pengamalan ibadah meskipun telah menjadi mualaf bertahun-tahun. Perlu adanya dukungan sosial yang intensif dan maksimal dari penyuluh agama Islam maupun tokoh agama lainnya. Strategi dakwah yang bersifat suportif dan inklusif sangat diperlukan agar proses pembentukan identitas keislaman dapat berkembang

secara otentik dan berkelanjutan. Perlu dilakukan sosialisasi secara rutin baik dari penyuluh agama islam maupun tokoh agama lainnya tentang dampak sosial dan hukum, tidak tercatatnya pernikahan mualaf berdampak pada hak-hak hukum mereka termasuk hak waris, hak nafkah, dan pengakuan hukum terhadap anak-anak mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian, dan Pengembangan (Diktilitbang) PP Muhammadiyah yang telah mendanai Penelitian lewat hibah Risetmu Bict IX, Ketua STKIP Muhammadiyah Kalabahi yang telah memberi dukungan, Kepala Desa Nurbenglang Kecamatan Alor Tengah Utara, Bapak Tamir dan Iman masjid Nurbenglang, para mualaf yang sudah meluangkan waktunya serta seluruh masyarakat desa Nurbenglang atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini serta telah bersedia menjadi informan serta berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak, baik individu maupun lembaga, yang telah memberikan bantuan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanti, A. R. (2025). Pengalaman Mualaf dalam Memahami dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam di Lembaga Bimbingan Al-Barqy: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3652–3659.
- Ar, S. R., & Sya'ban, S. (2021). Pola Dan Strategi Pembinaan Muallaf Di Kampung Muallaf Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan (Studi Kasus Pola Pembinaan Muallaf di Desa Makula dan Salukata Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Pinrang). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 15(2), 94–105.
- Aseri, M. (2024). Problematika Pernikahan Muallaf Di Loksado: Sebuah Analisis Hukum Dan Sosial. *Berajah Journal*, 4(4), 873–880.
- Awaru, A. O. T., Hidayat, A. R., Syukur, M., & Rahman, A. (2023). Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Mualaf Baru di Kota Makassar: Perspektif Kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 77–88.
- Haris, M. (2014). Pencarian Otentisitas Diri Komunitas Muallaf Di Kabupaten Sorong Papua Barat. *Harmoni*, 13(3), 36–52.
- Indriyani, D., & Noviani, D. (2022). Pembinaan Agama Islam pada mualaf di pedalaman. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 1(02), 44–52.
- Jasimah, J., Valisa, V., Nuraziza, Y., Sari, A., Puspita, R., Fatimah, S., Ma'rifatullah, M., Firdausy, D. N. A., & Fathullah, A. (2025). Pendidikan Mualaf di Tengah Masyarakat Multikultural Di Desa Binuang Santang, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(4), 3063–3075.
- Juwairiani, J., OK, A. H., & Budianti, Y. (2024). Pembinaan Aqidah Bagi Kaum Muallaf (Studi Kasus di Yayasan Muallaf Center Kota Subulussalam). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).
- Lanoni, O., Mabileti, U., Wabang, N., Kafomai, D. H., Songge, M., Animau, P., & Dony, P. M. T. (2025). Kajian Historis Tentang Sejarah Gereja Ismail Dan Masjid Isak Di Desa Alila Timur Kecamatan Kabola Kabupaten Alor. *AFADA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 216–227.
- Lubis, R. W. (2025). Strategi Mualaf Center Indonesia Peduli (Mcip) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru Di Kota Medan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 1–14.
- Moga, A. S. (2025). To Pusa: Adaptasi, Respon, dan Stigma Terhadap Perempuan Muallaf di Desa Buntu Pepasan Toraja Utara. *Emik*, 8(1), 44–72.
- Napri, N. (2021). Bimbingan Keagamaan dan Dampaknya terhadap Sikap Keagamaan Muallaf di Panti Asuhan Al-Falah. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2), 36–47.

- Noorkamilah, N. (2021). Peran Mualaf Center Yogyakarta terhadap Keberfungsian Sosial Mualaf Perspektif Pekerjaan sosial. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 101.
- Nuraliyah, E., Fadilah, A., Handayaningsih, E., Ernawati, E., & Oktadriani, S. L. (2022). Penggunaan Handphone dan Dampaknya bagi Aktivitas Belajar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1585–1592.
- Paramita, C., Aliffiati, A., & Kaler, I. K. (2021). Potret Adaptasi Lima Mualaf Di Denpasar Barat. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(4), 581–591.
- Pratama, H., & Abdurrahman, Z. (2025). Strategi Dakwah Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Medan dalam Penguatan Akidah dan Identitas Keislaman Mualaf. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 248–264.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal books Tangerang Selatan.
- putri Saragi, E., & Qarni, W. (2023). Bimbingan Penyuluhan Agama Terhadap Muallaf Perempuan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 419–428.
- Shadiq, G. M., Jamalie, Z., & Hafidzi, A. (2026). Legalitas Pencatatan Perkawinan Pasangan Mualaf dari Perkawinan Adat Dayak Meratus dalam Sistem Hukum Indonesia: Analisis Kritis terhadap Putusan Nomor: 262/Pdt. P/2024/PA. Kdg, Nomor 253/Pdt. P/2024/PA. Kdg dan Nomor: 201/Pdt. P/2025/PA. Kdg. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 7(2).
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Tarni, N., & Nur, H. (2022). Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Mualaf. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 41–49.
- Wirnasary, A. (2021). Penerimaan terhadap Anggota Keluarga yang Pindah Agama. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAD)*, 2(3), 157–165.
- Yafi, M. A., Mahmud, A., & AR, Z. T. (2024). Merajut Iman di Pulau Dewata: Pola Pendidikan Islam bagi Muallaf dalam Jaring Sosial-Kultural Bali. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 50–62.
- Yuliani, R. D., & Yanti, N. (2023). Motivasi Muallaf Di Rt 004 Rw 004 Memeluk Agama Islam Desa Simpang Padang Kecamatan Bhatin Solapan. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 339–355.